

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, tanpa adanya komunikasi manusia tidak dapat berinteraksi dengan yang lain. Ilmu komunikasi merupakan salah satu ilmu pengetahuan seorang manusia dalam menjalani kehidupan. Hakikat ilmu pengetahuan menurut Sadulloh (2007: 72) menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan berupaya mengungkapkan realitas sebagaimana adanya, sedangkan moral pada dasarnya adalah petunjuk tentang apa yang seharusnya dilakukan manusia. Dalam membangun komunikasi hal terpenting yang harus dikuasai oleh seorang manusia adalah bahasa. Jika bahasa yang digunakan kurang baik, mungkin komunikasi tidak akan berjalan sempurna. Dengan demikian bahasa dapat menjadi media utama yang harus diterapkan saat berkomunikasi.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia ada empat keterampilan yang harus dikuasai siswa yaitu menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan itu di dalam sebuah kurikulum tingkat satuan pendidikan masuk dalam dua kompetensi yaitu kompetensi berbahasa dan kompetensi bersastra. Dengan begitu keempat kemampuan tersebut harus ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menitikberatkan pada aspek kemampuan berbahasa Indonesia yang dimiliki oleh siswa. Dengan harapan siswa dapat mempergunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tidak hanya menitikberatkan pada bahasanya saja, siswa di sekolah diharapkan dapat mengapresiasi karya-karya sastra yang ada di Indonesia. Dalam Permendikbud 53 tahun 2015 menjelaskan tentang hasil penilaian pengetahuan dan kemampuan dilaporkan dalam bentuk nilai, predikat dan deskripsi pencapaian kompetensi mata pelajaran.

Menulis sebagai aspek pengetahuan dan kemampuan sangat penting diajarkan kepada siswa, karena kemampuan menulis merupakan aktivitas pokok dalam kehidupan seorang siswa. Kehidupan siswa di sekolah selalu membutuhkan kemampuan menulis, karena mereka tidak akan pernah luput dengan kegiatan tulis-menulis. Siswa di sekolah biasanya dilatih untuk menulis cerita pendek, menulis proposal, menulis puisi, menulis kemampuan drama, dan sebagainya sesuai tuntutan kurikulum.

Kegiatan menulis membutuhkan berbagai kompetensi yang baik dalam penyusunannya. Bagi sebagian individu menulis tidaklah mudah tetapi sebagian lain menulis menyenangkan. Seorang individu yang tidak mahir menyusun tulisan mungkin sering mengalami kesulitan dalam kepenulisannya, kesulitan tersebut seperti kurangnya kosa kata dalam menyusun kalimatnya. Menurut Tarigan dalam Sumarno (2009: 5) menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat atau pikiran, perasaan.

Faktor yang mendukung kegiatan menulis tidak hanya dari faktor kebiasaan menulis saja, melainkan banyak faktor yang mengakibatkan kelancaraan seorang individu dalam menulis, seperti halnya kegemaran membaca buku maupun motivasi menulis. Kemampuan menulis siswa di sekolah tidak mungkin didapatkan secara alamiah saja, perlu adanya bimbingan yang berkelanjutan kepada siswa untuk menumbuhkan kreativitasnya dalam hal menulis.

Kemampuan menulis siswa memiliki beberapa syarat, yaitu siswa harus memiliki penguasaan materi yang akan menjadikan isi atau maksud tulisannya. Perlu disadari bahwa penguasaan kemampuan menulis tidak hadir dengan sendirinya. Seharusnya dalam membuat sebuah tulisan ditempuh dengan melalui proses pembelajaran yang serius. Sebelum menulis, siswa memiliki rancangan atau kerangka kepenulisan, nantinya kerangka tersebut akan membantu pengaturan gagasan yang akan ditulis. Menulis yang sering dilakukan oleh siswa di sekolah perlu dibimbing oleh guru, bimbingan yang diberikan sangat banyak yaitu pertama penguasaan kosakata dan pengenalan pemendaharaan kata. Guru sebagai fasilitator dikelas harus memberikan pengetahuan atau ilmu kosakata

yang berlebih. Supaya siswa yang akan aktif menulis, nantinya tidak akan kehabisan kosakata dalam pembuatan tulisannya. Pengetahuan kosakata dapat diberikan guru dengan cara memberikan contoh tentang kebhendaharaan suatu kata. Kedua pemilihan kata atau diksi, dalam hal ini sering sekali terlihat bahwa seorang siswa sangat sukar mendapatkan kata yang baru dan baik. Alhasil dengan pemilihan kata yang sedapatnya membuat siswa tidak dapat mengoptimalkan kepenulisaanya secara menyeluruh. Cara yang perlu diberikan oleh guru di sekolah yaitu dapat memberikan bahan bacaan seperti halnya koran, buku dongeng, cerita pendek maupun buku novel.

Berdasarkan survei yang dilakukan di kelas XI MIA 5 SMA Negeri 5 Surakarta ditemukan banyak kendala yang dialami baik oleh guru maupun siswa dalam hal motivasi siswa mengikuti pembelajaran dan dalam hal menulis siswa. Kendala dalam hal motivasi mengikuti pembelajaran terlihat saat observasi pratindakan dilakukan, yaitu masih minimnya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran, di samping itu minimnya perhatian siswa terhadap pembelajaran, keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas masih terlihat minim, dan rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran yang diberikan guru. **(terlampir pada hal 119)**. Tidak hanya motivasi mengikuti pembelajaran saja yang minim, akan tetapi hasil kerja siswa dalam hal kemampuan menulis pun relatif rendah. Rendahnya tersebut diakibatkan adanya kesulitan dalam menulis terutama menulis cerita pendek. Hal ini dikarenakan masih ada siswa yang belum mengerti struktur cerita pendek, kohesi dalam paragraf satu dengan yang lain, pemilihan diksi yang masih minim, ketepatan kalimat dalam sebuah cerita pendek, serta penggunaan ejaan maupun tanda baca **(terlampir pada hal 122)**. Dengan adanya kendala seperti itu, masih ada siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM (67). Dengan demikian terlihat jelas bahwa siswa kelas XI MIA 5 teridentifikasi belum memiliki motivasi mengikuti pembelajaran yang tinggi. Hal tersebut berdampak terhadap hasil pembelajaran menulis cerita pendek.

Dalam pembelajaran di kelas XI MIA 5, guru sebagai fasilitator pembelajaran masih menggunakan metode ceramah dan diskusi kelompok. Sesuai dengan Permendikbud 81 A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum bahwa

kegiatan belajar harus (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, konkemampuantual, efektif, efisien, dan bermakna.

Kenyataanya penulis belum melihat peran seorang guru yang optimal dalam kelas, terutama perihal memotivasi siswanya untuk menghadapi suatu pembelajaran yang baru. Karena pada dasarnya suatu motivasi siswa pun diperlukan dalam menyusun sebuah karya tulisan. Dececco & Grwford, 1974 (dalam Slameto, 2003:175) menyatakan bahwa dalam pemeliharaan dan peningkatan motivasi siswa ada 4 fungsi pengajar, yaitu menggairahkan siswa, memberikan harapan realistis, memberikan insentif, dan mengarahkan. Setelah berkonsultasi dengan guru, ditemukanlah model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan motivasi mengikuti pembelajaran siswa dan meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek siswa di sekolah, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Model pembelajaran berbasis masalah ini melihat proses kinerja yang dilakukan oleh seluruh siswa dalam mengerjakan tugas menulis cerita pendek. Model kinerja ini nantinya akan dilakukan oleh guru dengan cara mengumpulkan beberapa masalah yang ada dan nantinya masalah-masalah yang diberikan oleh guru tersebut akan dipecahkan dan dipahami oleh seluruh siswa. Dengan adanya masalah-masalah yang diberikan oleh guru nantinya akan menumbuhkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas, khususnya pada kemampuan memproduksi atau menulis cerita pendek.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dengan guru pelajaran bahasa Indonesia memiliki pandangan sama bahwa model pembelajaran berbasis masalah ini sangat cocok untuk meningkatkan pembelajaran menulis cerita pendek. Menurut Suyatno (2009:58) bahwa model pembelajaran berdasarkan masalah adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran dimulai berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata siswa dirangsang untuk mempelajari masalah

berdasarkan pengetahuan dan pengalaman telah mereka miliki sebelumnya (*prior knowledge*) untuk membentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Akan tetapi tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru saja, model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) ini mempunyai kelebihan yaitu model pembelajaran ini dapat membantu seorang siswa untuk mengembangkan pola pemikiran yang dimilikinya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka kerjakan. Dengan begitu, adanya model pembelajaran ini akan membuat motivasi seorang siswa dalam mengikuti pembelajaran akan lebih tinggi.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas XI MIA 5 SMAN 5 Surakarta?
2. Apakah model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas XI MIA 5 SMAN 5 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan motivasi mengikuti pembelajaran siswa kelas XI MIA 5 SMAN 5 Surakarta.
2. Untuk mendeskripsikan kualitas proses model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas XI MIA 5 SMAN 5 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan, terutama dalam mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Selanjutnya, secara umum penelitian ini diharapkan dapat memiliki dua manfaat, baik manfaat secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, semoga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan teori, ilmu-ilmu pendidikan dan pengajaran, terutama dalam dunia pendidikan maupun pengajaran di Indonesia. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru yang bermanfaat bagi semua pengajar, terutama dalam meningkatkan motivasi siswa dan meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Lembaga ataupun SMAN 5 Surakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

b. Bagi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan ilmu baru dalam merencanakan program pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat melakukan aktivitas menulis melalui proses yang benar, yaitu melalui tahap prapenulisan terlebih dahulu, kemudian penulisan, revisi, pengeditan dan pemajangan sehingga dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang lebih lanjut dengan kajian yang sama sehingga bermanfaat bagi perkembangan dan kemajuan di bidang pendidikan, khususnya pada pembelajaran menulis cerita pendek.